

VOLUME 10, NOMOR 2, OKTOBER 2011

ISSN 1412 - 2596

# L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA





## ADJECTIVE CHECK LIST PENGUNGKAP STEREOTIP LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT PERSEPSI MAHASISWA DARI SEPULUH ETNIS

Wening Sahayu

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: wenweni88@yahoo.com

### Abstract

This study aims to describe male and female stereotypes based on the perceptions of students from ten ethnic groups in Indonesia and agreed upon by all of them and to compare such stereotypes with the research findings by Best and William. The respondents were students from ten ethnic groups, i.e. Jawa, Papua, Sunda, Bali, Madura, Lombok, Batak, Minangkabau, Aceh, dan Betawi. The survey employed a questionnaire with fifty adjectives representing characters referring to the study by Best and William. The data were descriptively analyzed using tabulation and percentage. The findings are as follows. First, students from each ethnic group have a variety of perceptions regarding male and female stereotypes agreed upon. Second, there are a number of male and female stereotypes agreed upon by students from all ethnic groups. Third, the male stereotypes relevant to the study by Best and Williams are strength, dominance, autonomy, and aggression. The female stereotypes relevant to both studies are passiveness, weakness, and abasement.

**Keywords:** stereotype, adjective, perception

### PENDAHULUAN

Penelitian mengenai gender di Indonesia dapat dikatakan masih relatif baru, dibandingkan penelitian sejenis yang dilakukan di negara-negara lain seperti Amerika, Australia, Jerman, Belanda dan negara maju yang lainnya. Pada kenyataannya, penelitian mengenai gender tidak hanya berkaitan dengan permasalahan kegenderan itu sendiri. Hal yang tak kalah penting dan menjadi ukuran keberhasilan dalam penelitian gender adalah populasi penelitian. Di beberapa negara maju, yang menjadi sampel dan populasi dalam penelitian gender telah jamak tersebar hingga di luar suatu negara dimana penelitian tersebut dilakukan. Salah satu penelitian mengenai gender yang diakui kredibilitasnya dilakukan oleh Deborah L. Beest dan Jolui E. Williams. Tema penelitian ini adalah mengenai stereotip laki-laki dan

perempuan menurut masyarakat di dua puluh lima negara, yang menjangkau lima benua. Benua Asia diwakili oleh Taiwan, Thailand, Malaysia, Japan, dan India. Indonesia tidak diikutsertakan sebagai sampel penelitian ini. Untuk menjangkau data yang dibutuhkan, digunakan kuesioner yang berisi tiga ratus ajektiva yang berkaitan dengan karakter dan perilaku manusia. Dalam dunia gender, instrument yg terdiri dari tiga ratus buah ajektiva ini dikenal dengan sebutan *The Adjective Check List (ACL)* yang merupakan hasil karya Gough dan Heilbrun (1980). Kuesioner ini didistribusikan melalui internet. Responden disurahi memilih ajektiva yang tepat untuk mewakili masing-masing karakter dan perilaku laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini adalah bahwa semua responden menyetyujui bahwa terdapat perbedaan stereotip antara laki-



laki dan perempuan. Stereotip laki-laki adalah *strong* dan *active*. Adapun stereotip perempuan adalah *passive* dan *weak*. Temuan ini merupakan sesuatu yang sensasional, karena pada kenyataannya di belahan dunia manapun selalu digembargemborkan mengenai kesetaraan gender. Salah satu tujuan dari para penggiat kesetaraan gender adalah menepis persepsi yang tumbuh di masyarakat yang menstereotip wanita dalam kategori *passive* dan *weak*.

Kegiatan penstereotipan atau pelabelan berkaitan dengan sosia kultural suatu masyarakat (Abu, 2003). Latar belakang etnis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penstereotipan ini. Hubungan antara kedua hal ini dapat dilihat dari konsep 'konco wingking' yang diproduksi oleh masyarakat dari etnis Jawa (Fakih, 2003). Terjemahan harfiah dari 'konco wingking' adalah teman belakang. Dalam masyarakat Jawa, yang memiliki 'konco wingking' adalah laki-laki yang sudah beristri. Adapun yang diposisikan sebagai 'konco wingking' adalah perempuan, yang telah menjadi istri laki-laki tersebut. Menurut konsep kesetaraan gender, keadaan ini merefleksikan adanya diskriminasi terhadap eksistensi perempuan. Pada konsep 'konco wingking' ini dikesankan bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin daripada perempuan. Selain itu, dalam konsep 'konco wingking' ini laki-laki selalu dijadikan parameter atas terbentuknya suatu relasi suami - istri.

Persepsi adalah ekspresi manusia terhadap segala hal yang ada di masyarakatnya. Ekspresi ini merupakan cara merealisasikan rasa atau pikiran terhadap segala hal yang ada di masyarakat. Persepsi seseorang ataupun sekelompok masyarakat memiliki peran penting dalam kaitannya dengan aktualisasi perilaku seseorang sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Gula, 1982). Sapir dan Whorf (da-

lam Wardaugh, 1990) mengungkapkan bahwa perilaku dalam masyarakat ditentukan oleh persepsi masyarakat mengenai konteks kehidupan yang dijalannya dalam keseharian. Demikian halnya, perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat juga ditentukan oleh persepsi mengenai stereotip laki-laki dan perempuan. Dengan label yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh anggota masyarakat yg melakukan penstereotipan atau pelabelan tersebut, menjadi salah satu sebab dibedakannya perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Selain itu, penstereotipan yang terjadi di masyarakat dari waktu ke waktu, secara langsung atau tidak, dan disadari atau tidak diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, bukan lagi hal yang muskil jika para generasi muda dari etnis mana saja sampai sekarang ini memiliki persepsi mengenai stereotip laki-laki dan perempuan. Mahasiswa sebagai salah satu kelompok generasi muda dimungkinkan memiliki persepsi tersendiri mengenai stereotip laki-laki dan perempuan. Banyak faktor yang bisa memunculkan perbedaan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa di Indonesia, antara lain latar belakang keluarga, etnis, ideologi, dan lain sebagainya. Perbedaan persepsi tersebut bisa berarti hanya merupakan perubahan kategori dalam penstereotipan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Namun demikian, tetap ada kemungkinan perbedaan persepsi yang muncul justru meminimalkan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Bahasa tidak hanya bisa diartikan sebagai sarana komunikasi antar manusia dalam masyarakat. Bahasa juga merupakan rekaman kebudayaan suatu etnis atau bangsa. Bahasa merupakan hasil kebudayaan. Segala sesuatu yang terjadi, dipikirkan, dilakukan oleh masyarakat



dalam perjalanan hidupnya direfleksikan dalam bahasa yang tumbuh dalam masyarakat tersebut (Poedjosoedarmo, 2010). Pendapat ini sejalan dengan Sapir dan Whorf (dalam Wardaugh, 1990), bahwa perilaku kita dalam masyarakat ditentukan oleh persepsi masyarakat tentang keadaan atau fakta yang ada, dan keadaan atau fakta ini ditentukan dan direfleksikan melalui bahasa. Salah satu keadaan yang ditemui dalam kehidupan masyarakat adalah pelabelan atau pensteroolipan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat menjadi petunjuk atau pengungkap stereotip laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh masyarakat. Terkait dengan penelitian ini, bahasa yang dimaksud sebagai alat penunjuk atau pengungkap stereotip laki-laki dan perempuan berwujud ajektiva. Ajektiva tersebut berkaitan dengan karakter dan perilaku manusia. Ajektiva semacam ini sudah disusun oleh Gough dan Heilbrun (Bart, 1993) dan dikenal dengan sebutan *The Adjective Check List (ACL)*.

## METODE

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian Deborah I. Beest dan John F. William mengenai stereotip laki-laki dan perempuan. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa, Sunda, Bali, Madura, Lombok, Batak, Minangkabau, Papua, Aceh, dan Betawi. Mahasiswa tersebut sedang menempuh kuliah di UNJ, UI, UNY, UGM, STPM, JANABADRA, UM, dan UMM. Responden dari masing-masing kelompok etnis terdiri dari lima puluh orang.

Data dijaring melalui kuesioner yang diberikan pada responden. Selanjutnya, responden disuruh mencocokkan sejumlah ajektiva (sebanyak lima puluh buah, yang juga digunakan

oleh Beest dan William) yang menurut persepsi mereka cocok dengan karakter atau perilaku laki-laki atau perempuan. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi data dan presentase.

Permasalahan yang ingin diurai dalam penelitian ini dapat dirumuskan: (1) bagaimana stereotip laki-laki dan perempuan menurut persepsi mahasiswa dengan latar belakang etnis Jawa, Sunda, Bali, Madura, Lombok, Batak, Minangkabau, Papua, Aceh, dan Betawi (2) bagaimana stereotip laki-laki dan perempuan yang disetujui oleh mahasiswa dari semua etnis (3) stereotip laki-laki dan perempuan yang manakah yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Beest dan Williams.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai gender, khususnya mengenai stereotip laki-laki dan perempuan menurut persepsi mahasiswa dari etnis Jawa, Sunda, Bali, Madura, Lombok, Batak, Minangkabau, Papua, Aceh, dan Betawi. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi, dokumentasi, dan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan. Secara teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Stereotip Laki-Laki dan Perempuan Menurut Persepsi Mahasiswa Tiap Etnis

Berdasarkan persepsi mahasiswa dari etnis Papua, terdapat sejumlah stereotip yang diposisikan untuk wanita dan sejumlah yang lain diposisikan untuk laki-laki, sebagai berikut. Pertama, stereotip untuk perempuan: *active, exhibition, endurance, passive, weak, adapted, child, abasement, succorance, favorability, order, appreciative, gentle, softhearted, changeable, meek, affectionate, dependent, complaining, fussy, talk active*. Kedua, stereotip untuk laki-laki: *strong, critical parent, adult, dominance, autonomy, ag-*



*gression, achievement, free child, deference, affiliation, coarse, adventurous, cruel, disorder, loud, independent, heterosexual, boastful, severe, enterprising, confident, logical, jolly, steady, affected, interception, flirtatious, frivolous, excitable.*

Berdasarkan persepsi mahasiswa dari etnis Mngangkabau, terdapat sejumlah stereotip yang diposisikan untuk wanita dan sejumlah yang lain diposisikan untuk laki-laki, sebagai berikut. Pertama, stereotip untuk perempuan: *critical parent, exhibition, endurance, passive, weak, nurturing parent, adapted child, abasement, favorability, order, appreciative, softhearted, changeable, meek, affectionate, dependent, complaining, fussy, talk active, frivolous.* Kedua, stereotip untuk laki-laki: *strong, critical parent, adult, dominance, autonomy, aggression, achievement, free child, deference, affiliation, coarse, adventurous, cruel, disorder, loud, independent, heterosexual, boastful, severe, enterprising, confident, logical, jolly, steady, affected, interception, flirtatious, frivolous, excitable.*

Berdasarkan persepsi mahasiswa dari etnis Bali, terdapat sejumlah stereotip yang diposisikan untuk wanita dan sejumlah yang lain diposisikan untuk laki-laki, sebagai berikut. Pertama, stereotip untuk perempuan: *achievement, adult, succorance, boastful, heterosex, jolly, gentle, critical parent, exhibition, endurance, passive, weak, nurturing parent, adapted child, favorability, order, appreciative, softhearted, changeable, meek, affectionate, complaining, fussy, talk active.* Kedua, stereotip untuk laki-laki: *strong, active, adult, dominance, autonomy, aggression, free child, deference, affiliation, coarse, adventurous, cruel, disorder, loud, independent, heterosexual, severe, enterprising, confident, logical, jolly, steady, affected, interception, flirtatious, frivolous, excitable.*

Berdasarkan persepsi mahasiswa dari etnis Sunda, terdapat sejumlah stereotip yang diposisikan untuk wanita dan sejumlah yang lain diposisikan un-

tuk laki-laki, sebagai berikut. Pertama, stereotip untuk perempuan: *achievement, critical parent, adult, exhibition, endurance, passive, weak, nurturing, parent, adapted child, succorance, heterosex, boastful, jolly, gentle, abasement, favorability, order, softhearted, changeable, meek, affectionate, dependent, complaining, fussy, talk active, frivolous.* Kedua, stereotip untuk laki-laki: *strong, active, dominance, autonomy, aggression, free child, deference, affiliation, coarse, adventurous, cruel, disorder, loud, independent, severe, enterprising, confident, logical, steady, affected, appreciative, flirtatious, affected, interception, excitable.*

Berdasarkan persepsi mahasiswa dari etnis Lombok, terdapat sejumlah stereotip yang diposisikan untuk wanita dan sejumlah yang lain diposisikan untuk laki-laki, sebagai berikut. Pertama, stereotip untuk perempuan: *achievement, critical parent, exhibition, endurance, passive, weak, free child, abasement, heterosex, boastful, appreciative, jolly, gentle, favorability, order, softhearted, changeable, meek, affectionate, dependent, complaining, fussy, talk active, frivolous.* Kedua, stereotip untuk laki-laki: *achievement, strong, adult, dominance, autonomy, aggression, free child, deference, succorance, affiliation, coarse, adventurous, cruel, disorder, loud, severe, enterprising, confident, logical, steady, affected, interception, flirtatious, dependent, frivolous, excitable.*

Berdasarkan persepsi mahasiswa dari etnis Batak, terdapat sejumlah stereotip yang diposisikan untuk wanita dan sejumlah yang lain diposisikan untuk laki-laki, sebagai berikut. Pertama, stereotip untuk perempuan: *critical parent, exhibition, endurance, passive, weak, jolly, gentle, favorability, order, appreciative, softhearted, changeable, meek, affectionate, dependent, complaining, fussy, talk active, frivolous.* Kedua, stereotip untuk laki-laki: *strong, active, dominance, autonomy, aggression, achievement, free child, deference, succorance, affiliation, coarse, adventurous,*